

PENGARUH KARAKTER EKSEKUTIF, KOMITE AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE*, *SALES GROWTH* DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Ayu Handayani

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis “Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Sales Growth* dan Kualitas Audit terhadap Penghindaran Pajak”. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur periode 2012-2014 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini sampel berjumlah 72 perusahaan yang dipilih menggunakan metode *Purposive Sampling*. Alat analisis yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda dengan program SPSS versi 22.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa karakter eksekutif secara signifikan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Variabel komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, *sales growth* dan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Kata Kunci: Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Sales Growth*, Kualitas Audit dan Penghindaran Pajak.

ABSTACT

The study aims to analyze “The Influence of The Executive Character, Audit Committee, Company Size, Leverage, Sales Growth and Quality Audit on Tax Avoidance”. The object in this study was manufacturing company listed in Indonesia Stock Exchange in the period of 2012-2014. In this study, sample of 72 companies were selected using purposive sampling. Analysis tools used in this study are Multiple Linear Regressions with program SPSS 22 version.

Based on the analysis the reseacher show that the character eksekutif significantly influence tax avoidance. The audit committee, company size, leverage, sales growth are not significantly influence tax avoidance.

Keywords: Executive Character, Audit Committee, Company Size, Leverage, Sales Growth, Quality Audit and Tax Avoidance.

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber pendapatan negara yang sangat penting, bukan hanya di Indonesia namun di seluruh dunia. Hal ini disebabkan karena penerimaan dari sektor pajak memberikan kontribusi yang paling besar bagi pendapatan negara dibandingkan dengan pendapatan lain seperti penerimaan dari sektor bukan pajak dan hibah. Pajak ini memiliki peran yang sangat besar dan sangat diandalkan dalam pembangunan dan pembiayaan pengeluaran pemerintah. Oleh karena itu, pemerintah negara-negara di dunia begitu besar menaruh perhatian terhadap sektor pajak. Pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan secara optimal penerimaan di sektor pajak.

Peran pajak yang sangat penting dalam suatu negara mengharuskan wajib pajak untuk dapat menjalankan kewajibannya dalam membayar pajak sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Hal ini yang menjadi suatu kendala dalam upaya mengoptimalkan penerimaan pajak. Salah satu penyebabnya adalah perusahaan sebagai wajib pajak menempatkan pajak sebagai suatu beban. Perusahaan sebagai wajib pajak akan berusaha untuk memaksimalkan laba melalui berbagai macam efisiensi beban, termasuk beban pajak. Hal itu dapat mendorong perusahaan dalam tindakan penghindaran pajak. Meminimalkan beban pajak dapat dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari yang masih berada dalam bingkai peraturan perpajakan sampai dengan yang melanggar peraturan perpajakan (Sari, 2014). Salah satu penghindaran pajak yang dilakukan wajib pajak adalah *tax avoidance*. *Tax avoidance* merupakan usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang (Mardiasmo, 2011).

Menteri Keuangan Agus Martowardojo dalam Manurung (2013), mengatakan bahwa badan usaha yang terdaftar sebagai wajib pajak badan sebanyak 5 juta. Dalam kenyataannya, badan usaha yang mendaftarkan dirinya sebagai wajib pajak hanya 1,9 juta dan badan usaha yang membayar pajak atau melapor Surat Pemberitahuan (SPT) Pajak Penghasilannya hanya 520 ribu. Badan usaha yang membayar pajak pun tidak sesuai dengan jumlah pajak yang harus dibayarkan, badan usaha tersebut melakukan *tax avoidance* untuk

memaksimalkan laba perusahaan. Hal ini sangat memprihatinkan bagi negara Indonesia karena pajak merupakan penerimaan terbesar negara yang sangat diperlukan untuk pembangunan negara dan kesejahteraan masyarakat.

Bukan hanya di Indonesia, di negara lain juga terdapat banyak kasus mengenai *tax avoidance*. Kasus *tax avoidance* lainnya terjadi pada pertengahan 2014 seperti diungkapkan oleh salah satu Pegawai Direktorat Jenderal Pajak (Santoso, 2014) bahwa Eropa diguncangkan dengan polemik fasilitas perpajakan Irlandia yang menyebabkan beberapa perusahaan multinasional lebih memilih markas di Irlandia guna membayar pajak yang lebih rendah dibandingkan membuka markas di negara lainnya (www.pajak.go.id, 2014). *Tax avoidance* memang merupakan cara meminimalkan pajak yang diperbolehkan oleh undang-undang tetapi akan tetap merugikan negara.

Keputusan untuk melakukan *tax avoidance* merupakan hasil kebijakan perusahaan. Dalam menentukan keputusan tersebut secara langsung melibatkan pimpinan-pimpinan perusahaan. Pimpinan sebagai individu memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan lainnya yang dapat mempengaruhi keputusannya dalam pengambilan kebijakan. Karakter atau perilaku pimpinan perusahaan sebagai pengambil keputusan dapat bersifat *risk-taking* (Low, 2006) atau bersifat *risk-averse* (Lewellen, 2003). Oleh karena itu, karakter eksekutif dianggap faktor penting yang dapat mempengaruhi kebijakan yang akan diambil oleh eksekutif.

Selain karakter eksekutif, komite audit juga dianggap dapat mempengaruhi aktivitas *tax avoidance*. Sejak direkomendasikannya *Good Corporate Governance* di BEI tahun 2000, komite audit (*audit committee*) telah menjadi elemen umum dalam bentuk susunan *corporate governance* perusahaan publik (Daniri dalam Pohan, 2008). Dalam penelitiannya, Pohan (2008) menyatakan bahwa jika jumlah *audit committee* dalam suatu perusahaan tidak sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh BEI yang mengharuskan minimal terdapat tiga orang, maka akan berakibat meningkatnya tindakan manajemen dalam melakukan minimalisasi laba untuk kepentingan pajak.

Ukuran perusahaan juga diduga dapat mempengaruhi aktivitas *tax avoidance*. Madiastuty dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara seperti total aktiva atau total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan. Tahap kedewasaan perusahaan ditentukan berdasarkan total aktiva, semakin besar total aktiva menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relatif panjang (Sari, 2014). Dengan semakin besarnya perusahaan dan total aktiva maka laba perusahaan juga semakin meningkat, sehingga perusahaan tersebut berusaha meminimalkan beban termasuk pajak agar labanya maksimal.

Kondisi keuangan yang diprediksi dapat mempengaruhi *tax avoidance* adalah *leverage*. Suyanto (2012) menyebutkan bahwa dari tahun 2000 hingga 2009, tingkat *leverage* perusahaan manufaktur yang *go public* di Indonesia cenderung mengalami peningkatan. Hal tersebut berkaitan dengan pajak, apabila perusahaan memiliki kewajiban pajak tinggi maka perusahaan memilih untuk berhutang. *Leverage* merupakan sumber pendanaan perusahaan dari eksternal perusahaan (hutang jangka panjang), beban bunga secara jangka panjang akan mengurangi beban pajak yang ada (Budiman dan Setiyono, 2012). Penelitian mengenai *leverage* telah dilakukan oleh Swingly dan Sukartha (2015) yang menghasilkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidanve*.

Faktor lain yang menjadi pemicu terjadinya *tax avoidance* yaitu pertumbuhan penjualan (*sales growth*). *Sales growth* menunjukkan perkembangan tingkat penjualan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan yang meningkat memungkinkan perusahaan akan lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi perusahaan untuk meningkatkan laba dengan mengurangi beban pajak. Sebaliknya, bila pertumbuhannya menurun perusahaan akan menemui kendala dalam rangka meningkatkan kapasitas operasinya (Budiman dan Setiyono, 2012). Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Budiman dan Setiyono (2012) yang menjelaskan bahwa *sales growth* berpengaruh signifikan pada CETR

yang merupakan indikator dari adanya aktivitas *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2010.

Dalam aktivitas *tax avoidance* auditor ikut berperan karena auditor yang memiliki wewenang untuk memeriksa laporan keuangan. Laporan keuangan yang diaudit oleh auditor KAP *The Big Four* menurut beberapa referensi dipercaya lebih berkualitas sehingga menampilkan nilai perusahaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, diduga perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* memiliki tingkat kecurangan yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *non The Big Four* (Annisa, 2012).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH KARAKTER EKSEKUTIF, KOMITE AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, SALES GROWTH DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK.”** Penelitian ini mereplikasi penelitian dari Swingly dan Sukartha (2015). Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu :

1. Penelitian ini menambahkan satu variabel yaitu kualitas audit sebagai variabel independen.
2. Periode populasi yang berbeda yaitu perusahaan manufaktur periode 2012-2014 yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan penelitian diatas maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

1. H_1 : Karakter eksekutif berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.
2. H_2 : Komite audit berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.
3. H_3 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.
4. H_4 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.
5. H_5 : *Sales growth* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.
6. H_6 : Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah data mengenai *annual report* tahun 2012-2014 yang diambil dari BEI. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur periode 2012-2014 yang terdaftar di BEI. Pengambilan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* yaitu menggunakan kriteria tertentu. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu berupa data kuantitatif atau angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan yang kemudian digunakan untuk menghitung nilai variabel-variabel terkait dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu teknik yang mendokumentasikan data yang telah dipublikasikan. Pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk memperoleh kriteria-kriteria tertentu agar dapat mewakili populasinya. Adapun kriteria sampel yang dikategorikan dalam penelitian ini adalah:

- a. Terdaftar sebagai perusahaan manufaktur di BEI.
- b. Perusahaan yang secara terus menerus melaporkan laporan keuangannya dari tahun 2012-2014.
- c. Perusahaan manufaktur yang laba bersih sebelum pajaknya tidak mengalami kerugian selama tahun 2012-2014.
- d. Perusahaan menggunakan mata uang Rupiah sebagai mata uang pelaporan
- e. Perusahaan memiliki data lengkap dan relevan yang dibutuhkan dalam variabel penelitian pada tahun 2012-2014.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah variabel penghindaran pajak. Chen *et al.* dalam Swingly dan Sukartha (2015) menyatakan bahwa pengukuran penghindaran pajak dalam penelitian ini menggunakan model *Cash Effective Tax Rate* (CETR) dengan rumus pembayaran pajak dibagi dengan laba sebelum pajak.

Variabel independen karakter eksekutif diukur dengan sifat eksekutif yang berani atau tidak dalam mengambil risiko. Oleh Paligrova dalam Budiman dan

Setiyono (2012) untuk mengukur risiko perusahaan ini dihitung melalui deviasi standar dari EBITDA (*Earning Before Income Tax, Depreciation, and Amortization*) dibagi dengan total aset perusahaan. Untuk variabel komite audit, perusahaan yang memiliki minimal tiga komite audit maka diberi nilai 1 dan perusahaan yang memiliki komite audit kurang dari tiga maka diberi nilai 0. Variabel *size* diukur dengan menggunakan *Natural logarithm total asset* yang dimiliki perusahaan (Guire *at al.*, dalam Budiman dan Setiyono, 2012). Variabel *leverage* diukur dengan membagi total kewajiban jangka panjang dengan total aset perusahaan (Budiman dan Setiyono, 2012). Pertumbuhan penjualan diukur dengan cara penjualan akhir periode dikurangi dengan penjualan awal periode dibagi dengan penjualan awal periode (Budiman dan Setiyono, 2012).

Untuk pengukuran kualitas audit perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *The Big Four* yaitu *Price Waterhouse Cooper-PWC, Deloitte Touche Tohmatsu, KPMG, Ernst & Young-E&Y* akan diberi nilai 1, dan apabila tidak diaudit oleh keempat Kantor Akuntan Publik (KAP) dibawah lisensi KAP *The Big Four* akan diberi nilai 0. (Widiastuty dan Febrianto, 2010).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Statistik Deskriptif

Statistis deskriptif digunakan untuk melihat gambaran dari setiap variabel dalam penelitian terdiri dari maksimum, minimum, *mean* dan standar deviasi. Statistik deskriptif setiap variabel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut :

TABEL 4.2
Hasil Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
RISK	72	0,0080	0,0820	0,018000	0,0119753
JKA	72	0,0000	1,0000	0,944444	0,2306689
SIZE	72	20,8500	32,0850	28,744708	2,2676715
LEV	72	0,0010	0,6810	0,131806	0,1325569
SG	72	-0,1610	1,2730	0,159750	0,1936826
KA	72	0,0000	1,0000	0,388889	0,4909191
CETR	72	0,2100	0,4790	0,258542	0,0424805

Sumber: Hasil analisis data

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa sampel penelitian sebanyak 72 perusahaan manufaktur. Nilai minimum, maximum, *mean*, dan standar deviasi dari masing-masing variabel yaitu untuk variabel karakter eksekutif yang memiliki *proxy* RISK (risiko), nilai minimum sebesar 0,008, nilai maximum 0,082, nilai *mean* sebesar 0,018, dan standar deviasi sebesar 0,012. Untuk variabel JKA (Jumlah komite Audit), nilai minimum sebesar 0, nilai maximum sebesar 1, nilai *mean* sebesar 0,944, dan standar deviasi sebesar 0,231. Untuk variabel ukuran perusahaan yang memiliki *proxy* SIZE (ukuran), nilai minimum sebesar 20,850, nilai maximum sebesar 32,085, nilai *mean* sebesar 28,745, dan standar deviasi sebesar 2,268.

Untuk variabel LEV (*Leverage*), nilai minimum sebesar 0,001, nilai maximum 0,681, nilai *mean* sebesar 0,132, dan standar deviasi sebesar 0,132. Untuk variabel SG (*Sales Growth*), nilai minimum sebesar -0,161, nilai maximum sebesar 1,273, nilai *mean* sebesar 0,159, dan standar deviasi sebesar 0,193. Untuk variabel KA (Kualitas Audit), nilai minimum sebesar 0, nilai maximum 1, nilai *mean* sebesar 0,388, dan standar deviasi sebesar 0,490. Untuk variabel dependen Penghindaran Pajak yang memiliki *proxy* dengan CETR (*Cash Effective Tax Rate*), nilai minimum sebesar 0,210, nilai maximum 0,479, nilai *mean* sebesar 0,258, dan standar deviasi sebesar 0,424.

B. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011). Pengujian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *kolmogorov-smirnov (KS)* dengan kriteria pengujian $\alpha = 0,05$. Hasil uji normalitas menggunakan kolmogorof-smirnov (KS) dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut :

TABEL 4.3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0004920
	Std. Deviation	,00607498
Most Extreme Differences	Absolute	,081
	Positive	,065
	Negative	-,081
Test Statistic		,081
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Hasil analisis data

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar $0,200 > 0,05$ menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Dapat disimpulkan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen (Ghozali, 2011). Adanya gejala multikolinearitas dapat dilihat dari *tolerance value* atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Batas *tolerance value* adalah 0,1 dan batas VIF adalah 10. Apabila *tolerance value* < 0,1 atau VIF >10 maka terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, apabila *tolerance value* > 0,1 atau VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) sebagai berikut :

TABEL 4.4
Ringkasan Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
RISK	0,974	1,027	Non multikolinearitas
JKA	0,813	1,230	Non multikolinearitas
SIZE	0,834	1,199	Non multikolinearitas
LEV	0,829	1,206	Non multikolinearitas
SG	0,931	1,074	Non multikolinearitas
KA	0,810	1,235	Non multikolinearitas

Sumber: Hasil analisis data

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut diketahui tidak ada satupun variabel independent yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1. Nilai VIF pada masing-masing variabel independent lebih besar dari 10. Dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heterokedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidak adanya heteroskedastisitas, pengujian dilakukan dengan menggunakan *Uji Gletser*. *Uji Glejser* dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya.

Jika nilai signifikansi lebih besar dari (0,05), maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan *uji Glejser* sebagai berikut :

TABEL 4.5
Ringkasan Uji Heterokedastisitas

Variabel Dependen	Variabel Independen	Nilai Sig	Keterangan
abs_res	RISK	0,575	Non heteroskedastisitas
	JKA	0,059	Non heteroskedastisitas
	SIZE	0,804	Non heteroskedastisitas
	LEV	0,759	Non heteroskedastisitas
	SG	0,938	Non heteroskedastisitas
	KA	0,918	Non heteroskedastisitas

Sumber: Hasil analisis data

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka menunjukkan bahwa model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dalam model persamaan. Hasil uji autokorelasi menggunakan metode *Durbin Watson* sebagai berikut :

TABEL 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,990 ^a	0,981	0,979	0,0061686	1,609

Sumber: Hasil analisis data

Nilai Durbin Watson sebesar 1,609 menunjukkan bahwa nilai tersebut diantara +2 dan -2 menunjukkan tidak ada autokorelasi.

C. Hasil Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

1. Persamaan Regresi Berganda

Ringkasan hasil analisis uji regresi berganda dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut :

TABEL 4.7
Ringkasan Hasil Regresi

Variabel	Koefisien Unstandardized B	Nilai t	Nilai Sig	Keterangan
Konstanta	0,189	18,742	0,000	
RISK	3,529	56,973	0,000	Signifikan
JKA	0,003	0,991	0,325	Tidak signifikan
SIZE	0,000	0,464	0,644	Tidak signifikan
LEV	-0,007	-1,106	0,273	Tidak signifikan
SG	0,000	0,095	0,925	Tidak signifikan
KA	-0,002	-1,454	0,151	Tidak signifikan
Adj. R-sq	0,979			
F	550,360			
Sig. F	0,000			

Berdasarkan tabel hasil regresi berganda tersebut maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 0,189 + 3,529 \text{ RISK} + 0,003\text{JKA} + 0,000\text{SIZE} - 0,007\text{LEV} + 0,000\text{SG} - 0,002\text{KA} + e$$

2. Hasil Uji Hipotesis dan Penjelasan

a. Hasil Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis 1 adalah karakter eksekutif berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel karakter eksekutif (*RISK*) memiliki koefisien regresi positif sebesar 3,529, nilai t positif sebesar 56,973 dan nilai sig 0,000 < 0,05 sehingga dapat diambil kesimpulan

bahwa variabel karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak (CETR) . Hipotesis 1 ditolak artinya semakin eksekutif memiliki sifat untuk berani mengambil risiko (*risk taker*) dengan nilai dari CETR yang semakin tinggi pula sehingga penghindaran pajaknya rendah. Hasil penelitian ini menolak logika bahwa semakin eksekutif bersifat *risk taker* maka semakin tinggi tingkan penghindaran pajak dengan ditandai nilai CETR yang rendah.

Hal ini sesuai dengan penelitian Swingly dan Sukartha (2015) yang menyatakan bahwa risiko perusahaan yang merupakan *proxy* dari karakter eksekutif berpengaruh positif pada penghindaran pajak. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Budiman dan Setiyono (2012) serta Maharani dan Suardana (2014) juga menyatakan bahwa semakin eksekutif bersifat *risk taker* maka akan semakin tinggi tingkat *tax avoidance* dengan nilai CETR yang rendah. Eksekutif berani memutuskan untuk mengambil risiko namun tidak untuk melakukan penghindaran pajak karena perusahaan tetap memperhatikan nama baik perusahaan.

b. Hasil Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis 2 adalah komite audit berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel komite audit (JKA) memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,003, nilai t positif sebesar 0,991 dan nilai sig 0,325 > 0,05 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel komite audit (JKA) tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hipotesis 2 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit tidak dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Hasil penelitian ini menolak logika bahwa anggota komite audit yang minimal terdiri dari tiga orang sesuai dengan ketentuan pada

corporate governance dalam BEI akan meningkatkan pengawasan pada informasi laporan keuangan sehingga mengurangi tindakan kecurangan perusahaan untuk kepentingannya yaitu penghindaran pajak.

Widiastuty dan Febrianto (2010) menyatakan bahwa reputasi auditor yang baik pada masa lalu bisa dimanfaatkan oleh klien yang memiliki aktivitas dengan risiko tinggi, sehingga pemilihan auditor yang baik dapat menutupi kepentingan terselubung. Penjelasan tersebut memiliki arti bahwa jumlah auditor yang memenuhi syarat yang dipandang baik akan dapat menutupi tindakan kecurangan manajemen dalam *tax avoidance* karena auditor dapat meyakinkan investor bahwa informasi pada laporan keuangan *reliable*.

Jumlah komite audit yang diharuskan terdiri dari tiga anggota mungkin hanya untuk melengkapi syarat yang telah ditentukan oleh *corporate governance*. Hal ini tidak menjamin bahwa perusahaan tidak akan melakukan *tax avoidance* walaupun jumlah komite audit sudah memenuhi syarat. Hal ini sesuai dengan penelitian Swingly dan Sukartha (2015) dan Sari (2014) yang menyatakan bahwa jumlah komite tidak berpengaruh pada *tax avoidance*. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristiana dan Jati (2014) dan Annisa dan Kurniasih (2012) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan komite audit terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini juga tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Suardana (2014) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

c. Hasil Pengujian Hipotesis 3

Hipotesis 3 adalah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan hasil analisis data

menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,000, nilai t positif sebesar 0,464 dan nilai sig 0,644 > 0,05 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel ukuran perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hipotesis 3 ditolak.

Besar kecilnya perusahaan akan tetap memprioritaskan peningkatan laba sehingga meminimalkan beban pajak. Belum tentu perusahaan yang besar lebih termotivasi untuk melakukan *tax avoidance* demi meningkatkan laba, justru perusahaan besar akan mempertimbangkan untuk melakukan penghindaran pajak demi nama baik dan eksistensi perusahaan apabila diketahui telah melakukan penghindaran pajak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rusydi (2013) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* tetapi bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Singly dan Sukartha (2015) dan Sari (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

d. Hasil Pengujian Hipotesis 4

Hipotesis 4 adalah *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel *leverage* (LEV) memiliki koefisien regresi negatif sebesar 0,007, nilai t negatif sebesar 1,106 dan nilai sig 0,273 > 0,05 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel *leverage* (LEV) tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hipotesis 4 ditolak. Hasil penelitian ini menolak logika bahwa apabila *leverage* semakin tinggi maka penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan juga semakin tinggi.

Hal ini dikarenakan perusahaan tidak selamanya memilih untuk berhutang untuk dapat mengurangi beban pajak karena perusahaan juga akan memikirkan apabila hutang terlalu banyak

maka perusahaan akan mengalami hambatan dalam operasinya. Tingkat *leverage* hanya akan mempengaruhi pendanaan perusahaan bukan mempengaruhi bagaimana perusahaan menghasilkan laba (Subakti, 2012). Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Agusti (2014) dan Prakosa (2014) yang membuktikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* tetapi bertentangan dengan penelitian Swingly dan Sukartha (2015) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

e. Hasil Pengujian Hipotesis 5

Hipotesis 5 adalah *sales growth* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel *sales growth* (SG) memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,000, nilai t positif sebesar 0,095 dan nilai sig $0,925 > 0,05$ sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel *sales growth* (SG) tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hipotesis 5 ditolak. Pertumbuhan penjualan yang meningkat tidak menjamin perusahaan akan melakukan penghindaran pajak karena perusahaan akan mempertahankan kenaikan laba tersebut dengan menjaga nama baik perusahaan. Apabila perusahaan diketahui melakukan penghindaran pajak maka perusahaan tentunya akan dikenai sanksi dan akan menurunkan eksistensi perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Swingly dan Sukartha (2015) yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* tetapi bertentangan dengan penelitian Budiman dan Setiyono (2012) dan Mas'ud (2012) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

f. Hasil pengujian Hipotesis 6

Hipotesis 6 adalah kualitas audit berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel kualitas audit (KA) memiliki koefisien regresi negatif sebesar 0,002, nilai t negatif sebesar 1,454 dan nilai sig 0,151 > 0,05 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel kualitas audit (KA) tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hipotesis 6 ditolak.

Hal ini dikarenakan hasil audit dari auditor *The Big Four* tidak menjamin tidak melakukan penghindaran pajak walau setidaknya dapat menguranginya, karena setiap individu memiliki kepentingannya masing-masing dan dapat merubah pikiran untuk dapat memenuhi kepentingannya sehingga terjadi penghindaran pajak. Seperti yang dikatakan oleh Fadhila (2014) bahwa walaupun perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* memang lebih cenderung dipercaya oleh fiskus sebagai KAP yang mempunyai integritas kerja yang tinggi dengan selalu menerapkan peraturan-peraturan yang ada serta berkualitas, namun jika perusahaan bisa memberikan keuntungan dan kesejahteraan yang banyak dan lebih baik bisa saja KAP yang memiliki reputasi bagus akan melakukan kecurangan seperti *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Fadhilah (2014) menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Annisa (2012) telah dilakukan mengenai pengaruh kualitas audit menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan penelitian Maharani dan Suardana (2014) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

3. Hasil Koefisien Determinasi

Nilai *Adjusted R Square* pada tabel 4.7 sebesar 0,979 yang memiliki arti bahwa karakter eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, *sales growth* dan kualitas audit dapat menjelaskan terhadap penghindaran pajak sebesar 97,9 %, dan sisanya sebesar 2,1 % dijelaskan oleh variabel diluar model penelitian ini.

4. Hasil Uji F-Statistik

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai sig. F 0,000. Dapat disimpulkan bahwa nilai sig lebih kecil dari 0,05, maka terdapat pengaruh signifikan variabel-variabel karakter eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, *sales growth* dan kualitas audit terhadap penghindaran pajak.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap 72 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada *Bursa Efek Indonesia* mengenai pengaruh karakter eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, *sales growth*, dan kualitas audit terhadap penghindaran pajak dapat diambil kesimpulan bahwa hasil pengujian hipotesis 1 diperoleh hasil bahwa variabel karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, *sales growth* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan penelitian yang lebih meluas mengenai penghindaran pajak maka sebaiknya penelitian-penelitian selanjutnya menambah variabel yang belum pernah diteliti sebelumnya atau masih sedikit penelitian tentang variabel tersebut dan menambah jangka waktu penelitian yang lebih lama.
2. Untuk peneliti selanjutnya, sebaiknya menambah sampel penelitian agar penelitian lebih efektif atau memilih perusahaan selain manufaktur untuk dijadikan populasi.
3. Untuk metode pengukuran penghindaran pajak sebaiknya menggunakan metode pengukuran yang lain seperti *Effectif Tax Rate* dan *Book Tax Gap*.

C. Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini terbatas selama tiga tahun yaitu 2012-2014.
2. Masih ada sejumlah variabel lain yang memiliki kontribusi terhadap penelitian mengenai penghindaran pajak yang belum diteliti .
3. Penelitian ini memiliki sampel yang masih kurang banyak yaitu 72 sampel untuk dapat lebih menyakinkan mengenai faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak
4. Populasi yang terbatas dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, Wirna Yola, 2014, “Pengaruh profitabilitas, *Leverage*, *Corporate Governance* terhadap *Tax Avoidance* ”, *Skripsi*, Universitas Negeri Padang, Padang.
- Alexandria, 2014, “Makalah Tindakan-Tindakan Penghindaran Pajak Tetapi Tidak Melanggar Undang-Undang Perpajakan”, *Makalah*.
- Annisa, Nuralifmida Ayu dan L. Kurniasih, 2012,” Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Tax Avoidance*,” *Jurnal*, Universitas Sebelas Maret.
- Budiman, Judi dan Setiyono, 2012, “Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*),” *Jurnal*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Brigham, Eugene F. and Joel F Houston, 1999, *Manajemen Keuangan*, Erlangga, Jakarta.
- Dermawan, I Gede Handy dan Sukartha, I Made, 2014, “Pengaruh Penerapan *Corporate Governance*, *Leverage*, *Return On Assets*, dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak”, *Jurnal*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali.
- Evianisa, Hermailinda, 2014, “Pengaruh Karakter Eksekutif dan *Corporate Governance* terhadap *Tax Avoidance*”, *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Fadhilah, Rahmi, 2014, “Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Tax Avoidance*,” *Jurnal*, Universitas Negeri Padang, Padang.
- Ghozali, Imam, 2011, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

- Hutami, Sri, 2010, “ *Tax Planning (Tax Avoidance dan Tax Avasion) Dilihat dari Teori Etika*”, *E-Jurnal Politeknik Pratama Mulia, Volume 9 Nomor 2*, Surakarta.
- Hormati, Asrudin, 2009, “Karakteristik Perusahaan terhadap Kualitas Implementasi *Corporate Governance*”, *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 13, No. 2, hal 288-298.
- Ichsan, Randhy, 2013, *Teori Keagenan (Agency Teory)*, [https:// bungrandhy. Wordpress. com /2013/01/12/ teori- keagenan-agency-theory](https://bungrandhy.wordpress.com/2013/01/12/teori-keagenan-agency-theory), diakses pada tanggal 20 Mei 2015.
- Isnugroho, 2004, *Pengaruh Pajak terhadap Kebijakan Dividen*, Salemba Empat, Jakarta.
- Kesuma, Ali, 2009, “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal serta Pengaruhnya terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate yang Go Public di BEI”, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 11(1), 38-45.
- Kristiana, Ni Nyoman dan Jati, I Ketut, 2014, “Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Dimensi Tata kelola Perusahaan yang Baik pada *Tax Avoidance* di Bursa Efek Indonesia”, *Jurnal, Universitas Udayana, Bali*.
- Lewellen, Katharine, 2003, “*Financing Decisions When Manager Are Risk Averse*” , *Working Paper*, Mit Sloan School of Management.
- Low, Angie, 2006, “*Managerial Risk-Taking Behavior and Equity-Based Compensation*”, *Fisher College of Working Paper*, 03-003.
- Maharani, Gusti Ayu Cahya dan Suardana, Ketut Alit, 2014, “Pengaruh *Corporate Governance*, Profitabilitas dan Karakteristik Eksekutif pada *Tax Avoidance*,” *Jurnal, Universitas Udayana, Bali*.

- Mangoting, Yenni, 1999, “*Tax Planning: Sebuah Pengantar Sebagai Alternatif Meminimalkan Pajak*”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 1, No. 1, Mei 1999, hal 43-53.
- Manurung, Surya, 2013, Kompleksitas Kepatuhan Pajak, <http://www.pajak.go.id/Content/article/komleksitas-kepatuhan-pajak>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2015.
- Mardiasmo, 2011, *Perpajakan*, Edisi Revisi, Andi, Yogyakarta.
- Mas’ud, Masdar, 2012, "Faktor-Faktor Penentu Struktur Modal serta Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Malaysia)." *Jurnal Aplikasi Manajemen*,
- Midiastuty, P. P, dan M. Machfoedz, 2003, “ Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba”, *Simposium Nasional Akuntansi VI. 16-17 Oktober 2003*, Surabaya.
- Mulyadi, 2010, *Auditing*, Edisi 6, Salemba Empat, Jakarta.
- Muttaqin, 2014, Pengertian Agresivitas Pajak, <http://pustakabakul.blogspot.co.id/2014/04/pengertian-aresivitas-pajak.html?m=1>. Diakses tanggal 5 Maret 2016 pkl 14.00 WIB.
- Nurinna, Rahma, 2013, “Analisis Pengaruh Finansial *Leverage* dan *Operating Leverage* terhadap Rentabilitas Perusahaan pada PT. Panconin Cipta Perkasa di Makassar”, *Skripsi*, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Pohan, H.T, 2008, Pengaruh Good Corporate Governance, Rasio Tobin’s q, Perata Laba terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Publik, <http://hotmanpohan.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 10 Mei 2015.
- Prakosa, Kesit Bambang, 2014, “Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga dan *Corporate Govenance* terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia”, *Jurnal*, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

- Rusydi, M. Khoiru, 2013, “Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Aggressive Tax Avoidance* di Indonesia”, *Jurnal*, Universitas Brawijaya, Malang.
- Santoso, Anggoro Budi, 2014, Pemagaran Pelarian Pajak Penghasilan, www.pajak.go.id/content/article/pemagaran-pelarian-pajak-penghasilan. Diakses tanggal 12 Januari 2016 pukul 19.00 WIB
- Sari, Gusti Maya, 2014, “Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan Struktur Kepemilikan terhadap *Tax Avoidance*,” *Jurnal*, Universitas Negeri Padang, Padang.
- Siallagan, Hamonangan dan Machfoedz, Mas’ ud, 2006, “Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan”, *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang,
- Suyanto, Krisnata Dwi, 2012, “Likuiditas, *Leverage*, Manajemen laba, Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan”, *Jurnal keuangan dan Perbankan*, Vol. 16, No.2, hal. 167-177.
- Swingly, Calvin dan I Made Sukartha, 2015, “Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan *Sales Growth* pada *Tax Avoidance*,” *Jurnal*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali.
- Widiastuty, E dan Febrianto, R, 2010, “*Pengukuran Kualitas Audit*”, *Esa*.